

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kreativitas**

#### **2.1.1 Pengertian Kreativitas**

Menurut Wahyudin dalam (Ahmad Susanto, 2018) bahwa kreativitas merupakan daya cipta yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Sementara itu, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Arti kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif.

Menurut Munandar (Utami Munandar, 2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berfikir, dan kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan merinci) sesuatu gagasan. Kreativitas membutuhkan proses yang menuntut kecakapan, keterampilan, dan motivasi yang kuat. Kreativitas juga berarti kecakapan seseorang untuk membuat kombinasi baru dari data, informasi, dan unsur-unsur yang ada.

Menurut Dedi Supardi (Rachmawati dan Euis Kurniati, 2017), bahwa “kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan yang telah ada sebelumnya”. Wahyudin (Susanto, 2017) menyebutkan “kreativitas merupakan daya cipta dalam arti seluas luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan”.

Menurut Susanto (Susanto, 2017) mengemukakan bahwa, kreativitas mencakup pemikiran spesifik, kreativitas anak adalah kemampuan anak untuk menghasilkan sesuatu yang baru, atau yang berbeda dari yang sudah ada. Dalam hal ini, anak dikatakan kreatif apabila anak tersebut mampu melahirkan atau menghasilkan gagasan, ide atau bahkan berupa benda yang berbeda dengan apa yang sudah ada. Dalam konteks kreativitas anak, sesuatu yang dianggap baru apabila hasil kreasi anak tersebut belum dihasilkan atau dikeluarkan oleh anak lain yang seusianya.

Menurut (Gordon dan Browne, 2017) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan baru yang imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada. Dalam pandangan Gordon, kreativitas ialah berupa gagasan baru yang diciptakan seseorang atau merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif.

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah. Salah satu pendekatan yang dilakukan pada anak usia dini untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas anak adalah dengan kegiatan bermain yang dilakukan di lingkungannya dengan menggunakan sarana, alat permainan edukatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan menggunakan kegiatan kolase dengan kertas origami, yaitu media pembelajaran dalam bentuk kolase bergambar yang didalamnya terdapat tulisan, gambar, atau pola gambar yang bervariasi.

Dalam paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan yang dapat menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide baru dalam menciptakan karya nyata yang berbeda dari sebelumnya. Kreativitas dalam bidang seni rupa diartikan sebagai berkarya yaitu suatu kemampuan untuk mewujudkan karya seni berupa tiruan objek atau fantasi sebagai hasil kreativitasnya.

### 2.1.2 Ciri-Ciri Kreativitas

Dedi Supardi (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa, ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu :

1. Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
2. Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
3. Originality (keaslian), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara asli dan tidak klise
4. Elaboration (penguraian), yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
5. Redefinition (perumusan kembali), yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui orang lain.

Dalam kreativitas, salah satu aspek yang penting adalah memahami ciri-cirinya. Supriadi (Rachmawati dan Euis Kurniati, 2017), mengatakan bahwa “ciri-ciri kreativitas dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan

elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif". Selanjutnya Utami Munandar (Susanto, 2017) mengemukakan bahwa, Ciri-ciri kreativitas sebagai berikut: (1) Dorongan ingin tahu besar, (2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik, (3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, (4) Bebas dalam menyatakan pendapat, (5) Mempunyai rasa keindahan, (6) Menonjol dalam suatu bidang seni, (7) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. (8) Rasa humor tinggi, (9) Daya imajinasi kuat, (10) Orisinalitas tinggi, (11) Dapat bekerja sendiri, (12) Senang mencoba hal-hal baru, (13) Kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Utami Munandar (Susanto, 2017) juga memperjelas, ciri-ciri kreativitas dengan membagi ke dalam dua kelompok, yaitu ciri-ciri Aptitude (kemampuan berpikir kreatif) dan non-aptitude (Afekif). Ciri-ciri aptitude ialah yang berhubungan dengan kognisi, proses berpikir, sedangkan ciri-ciri non-aptitude ialah ciri-ciri yang berkaitan dengan sikap atau perasaan.

### **2.1.3 Manfaat Kreativitas**

Terdapat sejumlah alasan mengapa kreativitas perlu dikembangkan kepada anak usia dini. Munandar (Suratno, 2005) merumuskan empat alasan mengapa kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini, adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas untuk merealisasikan perwujudan diri

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah perwujudan dirinya. Untuk mewujudkan dirinya manusia perlu berkreasi sehingga diakui karyanya oleh orang lain.

2. Kreativitas untuk memecahkan suatu permasalahan

Kreativitas atau pikiran yang berdaya kreatif merupakan kemampuan yang melihat berbagai kemampuan untuk melihat berbagai penyelesaian terhadap suatu masalah.

3. Kreativitas untuk memuaskan diri

Keberhasilan anak dalam melakukan percobaan, penelusuran, dan berbagai upaya lainya akan memberikan kepuasan tersendiri bagi yang bersangkutan.

4. Kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup

Orang yang memiliki banyak ide, memiliki penemuan-penemuan baru dan menguasai teknologin, baru jelas akan memiliki peluang pendapatan yang lebih dibandingkan yang tidak memilikinya.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa kreativitas menempel memiliki banyak manfaat bagi anak. Bagi perkembangannya, kreativitas kolase ini memberikan kesenangan, kepuasan dan kegembiraan karena kegiatan kolase merupakan media ekspresi untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pikiran. Kreativitas kolase memberikan kebebasan untuk mengembangkan perasaan dan keterampilan saat anak melakukan kegiatan kolase karena kolase menjadi media anak untuk bermain.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Menurut Susanto (Susanto, 2017) “kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas tersebut, terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung upaya menumbuhkembangkan kreativitas”. Faktor-faktor yang mendukung atau mendorong munculnya kreativitas tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan (termasuk orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah) berperan penting untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi kreatif pada anak.

Elizabeth B. Hurlock (Susanto, 2017), mengemukakan bahwa “suasana, sarana dan prasarana, lingkungan, dan dukungan orang tua, serta gurulah yang lebih yang lebih utama dalam mengembangkan kreativitas anak”.

#### **2.1.5 Bentuk-Bentuk Kreativitas**

Bentuk kreativitas ada 3 macam, yaitu: a) Kreativitas bermain. Orang tua menyediakan permainan yang dapat merangsang otak anak seperti bermain balok kayu, puzzle, dan lain-lain. b) Kreativitas berbicara. Berbicara merupakan faktor yang berhubungan dengan perkembangan taraf intelegensi. Anak yang mempunyai taraf intelegensi normal umumnya mempunyai kemampuan berbicara yang baik. c) Kreativitas berfikir. Salah satu cirri khas anak yang berfikir ialah keinginan untuk mencoba mengerjakan tugas-tugas yang sukar. Bila dia gagal dalam percobaan dia tidak putus asa bahkan akan menjadi tantangan bagi anak. (Suryadi, 2007)

Dari ketiga bentuk kreativitas di atas, kegiatan kolase yang dilakukan pada anak termasuk pada kategori kreativitas dalam berfikir sebab pada

teknik kolase anak pastinya berkonsentrasi dalam menempel atau merekatkan benda-benda pada pola yang tersedia dan melibatkan indra penglihatan, pendengar dan indra perabanya.

### **2.1.6 Faktof-Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas**

Menurut Hurlock (Susanto, 2017) Faktor-faktor pendorong yang dapat meningkatkan kreativitas anak yaitu:

1. Waktu untuk menjadi kreatif, kegiatan anak sebaiknya jangan diatur sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain dengan gagasan-gagasan, serta konsep-konsep dan mencobanya dengan bentuk baru dan orisinal.
2. Kesempatan menyendiri, untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya.
3. Dorongan terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa. Mereka harus kreatif dan bebas dari kritikan, kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang tidak kreatif.
4. Sarana untuk bermain yang dapat merangsang untuk bereksperimen dan bereksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.
5. Lingkungan yang merangsang kreativitas baik di sekolah maupun di rumah harus dilakukan sedini mungkin sejak semasa bayi dan dilanjutkan hingga sekolah dengan menjanjikan kreativitas yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.
6. Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif sehingga mendorong anak untuk mandiri.

7. Cara mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas, sedangkan mendidik otoriter memadamkan kreativitasnya.
8. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Artinya, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki anak, semakin baik dasar-dasarnya untuk mencapai kreatif.

Imam Musbikin (2007) menyatakan ada delapan penghambat kreativitas anak diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak ada dorongan bereksplorasi, yakni tidak adanya rangsangan dan kurangnya pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu.
2. Jadwal yang terlalu ketat, karena penjadwalan kegiatan yang terlalu padat membuat anak kehilangan salah satu unsur dalam pengembangan kreativitas.
3. Terlalu menekankan kebersamaan keluarga. Adakalanya anak membutuhkan waktu menyendiri, karena dengan menyendiriannya anak belajar mengembangkan imajinasinya sebagai bekal untuk menumbuhkan kreativitasnya.
4. Tidak boleh berkarya, karena dengan berkarya anak belajar mengembangkan kreativitasnya melalui imajinasinya.
5. Orang tua konserfatif, yaitu orang tua yang biasanya tidak berani menyimpang dari pola sosialnya. Kondisi orang tua yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah yang selalu mendorong dalam membimbing anak untuk menggunakan lingkungan rumah maupun sekolah sebagai sarana eksperimentasi dan eksploratif.



6. Open protektif, karena perlindungan yang berlebihan pada anak akan menghilangkan kesempatan mereka bereksplorasi dengan cara baru atau berbeda.
7. Disiplin otoriter, karena disiplin otoriter mengerah kepada anak tidak boleh menyimpang dari perilaku yang digariskan orang tua.
8. Penyediaan alat permainan yang terstruktur. Alat permainan yang terlalu terstruktur menghilangkan kesempatan anak melakukan bermain secara kreatif karena anak tidak bisa mengembangkan imajinasinya. Oleh karena itu, orang tua atau guru harus dapat memiliki alat permainan yang tepat.

#### **2.1.7 Strategi Pengembangan Kreativitas**

Pengembangan kreativitas anak usia dini dilaksanakan melalui pelaksanaan program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar, yakni pengembangan daya cipta/kreativitas. Menurut Sumanto (Susanto, 2017), “Pengembangan daya cipta bertujuan membuat anak-anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan, berolah seni dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus dan motorik kasar”.

Model pengembangan kreativitas dalam Munandar (Susanto, 2017), yaitu: Model Rhodes yang dikenal dengan istilah the four P's of creativity, yang meliputi pribadi (Person), proses (process), hasil (product), dan pendorong (Press). (1) Pengembangan kreativitas dalam aspek person ini adalah ungkapan keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Dari pribadi yang unik inilah diharapkan timbul ide-ide baru dan produk-produk yang

inovatif. (2) Pengembangan kreativitas dalam aspek process adalah aspek dalam mengembangkan kreativitas anak, ia perlu diberi kesempatan untuk bersibuk secara aktif. (3) Pengembangan kreativitas dari aspek product adalah kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan dan kegiatan) kreatif. (4) Pengembangan kreativitas dari aspek press adalah untuk mewujudkan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, dan dorongan dari dalam diri anak sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas anak adalah segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Kalau kreativitas anak diibaratkan sebagai sebuah perjalanan maka kreativitas di sini dapat dipandang sebagai tahapan paling awal sebuah perjalanan panjang. Dapat diketahui bahwa daya cipta merupakan kemampuan anak dalam memvisualisasikan segenap potensi pikir, pengalaman dan keterampilan melalui media rupa yang digunakan sehingga menghasilkan hasil karya anak yang orisinal.

### **2.1.8 Tahap Perkembangan Kreativitas**

Tahapan kritis perkembangan kreativitas anak, menurut Gowan (2008) bahwa terdapat tiga tahapan kritis tiga perkembangan kreativitas yang sangat penting bagi pendidik, yaitu:

1. Tahap inisiatif (usia 4-6 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan rasa ingin tahu, berinisiatif, berimajinasi, dan berfantasi melalui aktifitas bermain.

2. Tahap kerajinan (usia 7-12 tahun)

Pada tahap ini terjadi creativity drop, yaitu suatu gejala menurunnya kreativitas anak, karena energy psikisnya diarahkan kepada tugas dan belajar di sekolah yang berpola konvergen.

3. Tahap identitas (usia 13-18 tahun)

Proses kreatif anak mendapat dukungan dari perkembangan kemampuan intelektualnya, yaitu: berfikir formal, konseptual, analitis, kritis, dan evaluatif, kemampuan hubungan sosial, kesadaran akan tatanan kehidupan sosial serta nilai-nilai moral dan religius mulai terbentuk.

Dari penjelasan di atas terkait tahap-tahap perkembangan kreativitas terdapat tiga tahap, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap pertama yaitu tahap inisiatif (usia 4-6 tahun) dan pada tahap identitas (usia 13-18 tahun) terjadi perkembangan kreativitas, kemudian pada tahap kedua yaitu tahap kerajinan (usia 7-12 tahun) terjadi penurunan kreativitas.

## **2.2 Hakikat Anak Usia Dini**

### **2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Huliyah (2016) Hakikat anak usia dini dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi

pada usia dini. Oleh karena itu, pada usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilakan usia emas perkembangan anak (Suriati, dkk, 2019)

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education For Young Cildren*) adalah anak yang berbeda pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun (Amini & Aisyah, 2014). Sedangkan menurut Husein dkk, anak usia dini berada pada lima tahun pertamaa yang biasa di sebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak (Suriati, dkk. 2019)

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. (Trianto, 2011) pada masa ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun secara mental.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun yang biasa juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, dimasa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, berbeda, dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap fisik, motorik, kognitif, intelektual, sosial-emosional serta bahasa.

### **2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda-beda. Menurut Hartati (Asmini & Aisyah, 2014) anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan fase usia lainnya. Beberapa karakteristik anak usia dini yang khas tersebut adalah sebagai

berikut: 1) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) anak merupakan pribadi yang unik, 3) anak suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa paling potensial untuk belajar, 5) menunjukkan sikap egoisentris, 6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 7) anak adalah makhluk sosial.

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang unik sebab mereka berbeda pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental terhadap kehidupan berikutnya, Secara psikologis anak usia dini memiliki berbagai karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.

5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih muda frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsic menarik dan menyenangkan
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-

temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

### **2.2.3 Tahap Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak usia dini yaitu kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu:

#### **a. Masa Bayi Usia Lahir 0-12 Bulan**

##### **1) Usia 0-3 Bulan**

Pada usia ini panjang badan dan lingkar kepala bayi akan mengalami penambahan, mata bayi yang belum terlalu fokus bahkan terlihat juling hingga mulai terfokus pada cahaya atau benda bergerak, bayi akan mengangkat kepala dan dada dalam posisi tengkurap, bayi dapat memainkan jari-jarinya dengan cara membuka dan menutup, menggenggam benda di tangan, serta memasukkan jari kedalam mulut.

##### **2) Usia 4-6 Bulan**

Pada tahap ini, bayi sudah memiliki berat badan sekitar 2 kali berat lahir, sudah bisa kontak mata dengan orang lain, bayi mulai tersenyum kepada orang yang mengajaknya berbicara, sudah mampu berguling, mulai mengoceh, kakinya sudah mampu menjejak lantai jika diberdirikan, sudah mampu duduk meski masih di sanggah

##### **3) Usia 7-9 Bulan**

Bayi akan merangkak dan mendorong sedikit demi sedikit badannya menggunakan lengan atau kaki, serta merangkak menggunakan tangan dan lutut. Kemudian, bayi mampu duduk meski masih sanggah hingga mampu duduk sendiri. Mampu belajar berdiri dengan berpegangan. Sudah mampu menyebut satu kata, misalnya “Mama” dengan jelas

#### 4) Usia 10-12 Bulan

Pada usia ini bayi akan memiliki berat badan tiga kali dari berat badan lahirnya. Panjang badan dan lingkar kepala bertambah perbulannya. Bayi sudah bisa memegang benda kecil menggunakan jarinya. Berdiri dan berjalan sendiri tanpa bantuan. Menunjuk benda yang diinginkan. Sudah dapat memberikan respon dari pertanyaan

#### b. Masa Toddler (balita) Usia 1-3 Tahun

Masa Toddler adalah masa dimana anak yang berada pada rentang usia 12-36 bulan. Pada masa ini, merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak akan berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku *temper tantrum negativisme*, dan keras kepala. Masa ini sangat penting untuk pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### c. Masa Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun

Umumnya anak pra sekolah sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Biasanya anak usia pra sekolah mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Mereka mempunyai teman atau sahabat yang



berjenis kelamin sama. Untuk kelompok bermainnya tidak terlalu terorganisasi dan cenderung kecil. Anak pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap sering marah dan iri hati sering diperlihatkan. Umumnya anak pra sekolah telah terampil dalam berbahasa dan sering berbicara.

## **2.3 Kegiatan Kolase**

### **2.2.1 Pengertian Kolase**

Kolase dalam bahasa Inggris "*collage*" berasal dari kata "*coller*" yang artinya merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik menempel berbagai macam materi, selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lainnya. Sebagian dikombinasikan dengan cat (minyak) atau teknik yang lainnya. Kolase dapat rekat dengan berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca dan sebagainya untuk dimanfaatkan atau difungsikan sebagai benda fungsional atau karya seni (Mardiati, 2013)

Kolase berasal dari Bahasa Prancis (*collage*) yang berarti merekat. Kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, logam, dan lain sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lain (Muharrar Syakri, 2015)

Kolase adalah kegiatan berolah seni rupa yang menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bahan-bahan pada kertas gambar atau bidang dasar yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan

kertas, bahan yang unik, menarik dan berbeda menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan (Yohana,2013)

### **2.2.2 Manfaat Kegiatan Media Kolase**

Manfaat kegiatan kolase akan dapat meningkatkan kreativitas anak yaitu dapat berkreasi memilih bahan, menyusun warna, kontur, dan memadukannya sesuai selera sehingga menghasilkan karya yang indah, melatih motorik halus anak yaitu melatih keterampilan jari-jemari anak, melatih konsentrasi anak, anak dapat mengenal warna dan memadukannya sesuai selera, anak dapat mengenal aneka jenis bahan dalam melakukan teknik teknik kolase, mengenal sifat bahan yang disediakan, dan melatih ketekunan serta kesabaran dalam melakukan teknik kolase sehingga menghasilkan suatu karya yang menarik (Saragih, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa teknik kolase mempunyai manfaat yang banyak bagi perkembangan anak seperti perkembangan kreativitas anak, perkembangan motorik halus, perkembangan otak, melatih konsentrasi, melatih ketekunan dan kesabaran anak usia dini. Teknik kolase merupakan aktivitas yang menstimulus perkembangan kreativitas anak seperti menghias gambar, memadupadankan warna dan jenis bahan, menyesuaikan bentuk atau pola sehingga dapat menjadi karya yang indah.

### **2.2.3 Bahan Kegiatan Kolase untuk Pembelajaran di TK**

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kolase di TK tentu akan berbeda dengan bahan pembuatan kolase pada umumnya. Tetapi dalam prinsip pembuatannya dan prinsip kerjanya, baik untuk kolase pada TK maupun pada umumnya adalah sama. Pamandhi dan Evan Sukardi (Fratya Puspita Devi,

2014) menambahkan bahwa “bahan pembuatan kolase yaitu kertas, kain, gabus, lem, daun kering, sedotan, gelas bekas minuman, potongan kayu dadu, benang, biji-bijian, sendok plastik, karet, benang, manik-manik, atau media lain”.

Menurut Sumanto (Fratya Puspita Devi, 2014) “kegiatan kolase bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan menyusun dan merekatkan bagian-bagian bahan alam, bahan buatan dan bahan bekas pada kertas gambar/bidang dasaran yang digunakan, sampai dihasilkan tatanan yang unik dan menarik”.

Adapun media kolase atau bahan yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk meningkatkan kreativitas anak pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal yaitu sebagai berikut:

1. Kertas Origami, sebuah kertas yang berwarna warni sehingga dapat menarik anak untuk melakukan kegiatan kolase dalam meningkatkan kreativitas anak.



**Gambar 2. 1** Bahan Kertas Origami

2. Peraut Pensil, selain kertas origami peneliti juga menggunakan peraut pensil yang berwarna-warni.



**Gambar 2. 2** Bahan Peraut Runcing

3. Daun atau bahan alam, dimana peneliti juga menggunakan bahan kolase berupa daun, baik daun kering atau daun yang masih mudah.



**Gambar 2. 3** Bahan Alam atau Daun

4. Lem lilin dan lem fox, yang digunakan untuk menempel atau melekatkan bahan kolase pada pola yang sudah disediakan.



**Gambar 2. 4** Lem Untuk Melekatkan Bahan Kolase

Jadi bahan-bahan yang digunakan peneliti dalam kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas anak pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal ada beberapa macam bahan yaitu kertas origami, peraut pensil dan

bahan alam atau daun. Mengapa peneliti tidak fokus pada satu bahan saja yaitu agar anak-anak tidak mudah bosan dalam kegiatan kolase.

#### **2.2.4 Langkah-Langkah Kegiatan Kolase**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan kolase adalah sebagai berikut:

1. Guru menyediakan alat untuk membuat kolase, guru menjelaskan kepada anak-anak tentang alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase yaitu kertas origami,peraut pensil, daun dan lem sesuai pada pertemuan tersebut, kemudian guru memberikan contoh atau menjelaskan cara membuat kolase kepada anak.



**Gambar 2. 5** Alat dan Bahan Kegiatan Kolase

2. Guru membagi anak dalam kelompok kecil yang dalam satu kelompok 2-3 anak. kemudian guru membagikan alat, bahan dan pola gambar sesuai tema pada pertemuan tersebut kepada anak-anak serta memberikan pengerahan untuk melakukan kegiatan dengan tertib dan teratur.



**Gambar 2. 6** Bahan yang Akan Dibagikan Kepada Anak

3. Anak mulai melakukan kegiatan kolase dengan terlebih dahulu mengoleskan lem pada pola gambar atau pada bahan kolase, setelah itu anak menempelkan bahan kolase pada pola yang sudah anak berikan lem sesuai dengan kreativitas atau imajinasi anak.



**Gambar 2. 7** Kegiatan Anak Menempel Bahan Kolase

4. Setelah anak sudah menempel bahan kolase pada pola gambar, anak menunggu hingga karya kolasenya kering dari lem atau sudah betul-betul melengket pada pola. Kemudian menyerahkan kepada guru hasil karyanya



**Gambar 2. 8** Hasil Karya Anak.

### **2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Kegiatan Kolase**

Menurut Rully Ramdansyah (2010) kelebihan menggunakan bahan untuk kegiatan kolase dalam pembelajaran dikarenakan bahan untuk kegiatan kolase mudah untuk didapat, sehingga dapat memanfaatkan bahan yang ada disekitar anak, kegiatan kolase berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak yang mudah bosan, dengan adanya kolase dapat meningkatkan daya

kreativitas anak dan juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya melalui koordinasi mata dan tangan juga dapat melatih konsentrasi anak dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Kekurangan dalam media kolase yaitu sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pembelajarannya, sering kali membuat pakaian anak menjadi kotor dan apabila guru tidak bisa memberikan contoh kolase yang benar maka aktifitas anak sukar dikuasai. Sehingga pemberian contoh dari guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan kolase anak didik.

#### **2.2.6 Kegiatan Kolase Dapat Merangsang Kreativitas Anak**

Kolase adalah kegiatan anak yang berupa kegiatan menempel, dan merekatkan objek yang akan dibuat menjadi hasil karya kolase. Adapun bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan kolase, yaitu berupa kertas, yang digunting menjadi beberapa bagian. Kolase (collage) adalah sebuah cabang dari seni rupa, meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain untuk membentuk sebuah desain/rancangan tertentu.

Novikasari (Ni Made Purni, 2016), “Kolase merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kreativitas anak”. Guilford (Ni Made Purni, 2016), mengemukakan bahwa “kreativitas merupakan proses kreativitas mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal”.

Drevdahl (Ni Made Purni, 2016) mendefinisikan: Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinasi atau sintesis yang mungkin melibatkan pola-pola baru dan kombinasi dari pengalaman masa lalu yang dihubungkan

dengan yang sudah ada pada situasi hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dari perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh factor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga.

Ni Made Purni mengemukakan bahwa, aspek yang terdapat dalam kegiatan kolase untuk meningkatkan kreativitas adalah, sebagai berikut:

1. Aspek pertama yang diamati peneliti dalam penelitian ini adalah aspek kreativitas anak menempelkan bahan kolase kedalam pola. Dari hasil pengamatan selama enam minggu penelitian berlangsung serta rekapitulasi hasil pengamatan, menunjukkan bahwa adanya pengaruh kegiatan kolase dengan kreativitas anak dalam aspek menempelkan bahan kolase ke dalam pola.
2. Aspek kedua yang akan diamati pada penelitian ini adalah aspek kreativitas anak mengkombinasi warna. Dalam hal ini, kreativitas anak merupakan sikap yang harus dimiliki oleh anak usia dini, untuk menjadikan anak yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat menciptakan sesuatu yang baru. Melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Kemudian diperjelas oleh Moeslichatoen (Ni Made Purni, 2016), "Kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan kemampuan mengadaptasi gagasan baru yang sudah dimiliki".

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menempel material yang berupa bahan sederhana dan tidak membahayakan untuk menghasilkan sebuah karya kolase. Bahan-bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan kolase untuk anak TK adalah berupa bahan



alam, bahan buatan, bahan bekas dan bahan kertas. Bahan yang aman dan menarik serta mudah didapatkan dalam pembuatan kolase untuk anak di TK menggunakan alat bidang dasaran berupa kertas hvs, kertas gambar, lem kayu, lem kertas, gunting dan pensil. kreativitas anak akan berkembang ketika kegiatan kolase diterapkan pada proses pembelajaran. Kegiatan kolase dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga memiliki ide untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Melalui kegiatan kolase anak dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya. Dalam kegiatan kolase ada beberapa aspek yang dapat berkembang yaitu aspek seni, aspek fisik motorik anak serta aspek sosio emosional anak.

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Rini Amriyani (2020)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak kelompok B TK Islam Uminda Kota Makassar dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan bekas. Meningkatnya kreativitas anak dapat dilihat dari rata-rata hasil observasi kreativitas anak pra tindakan yaitu 32 %, pada siklus I mencapai 50 %, pada siklus II mencapai 75% dan pada siklus III mencapai 88.2 %. Jadi persentase 88.2 % telah mencapai target capaian dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

2. Azuratul Husnah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kreativitas anak Kelompok B TK. Islam Terpadu Insan Madani dapat ditingkatkan melalui teknik kolase. Meningkatkannya kreativitas anak dapat dilihat dari hasil observasi pratindakan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 50% sedangkan pada siklus I mencapai 62%, maka perkembangan anak meningkat sebesar 12%, dan pada siklus II perkembangan anak telah mencapai target sebesar 80,78%. Jadi dari siklus I menuju siklus II kreativitas anak mengalami peningkatan sebesar 18,78%. Sedangkan dari pratindakan menuju siklus II mengalami peningkatan sebesar 30.78%. Jadi rata-rata seluruhnya adalah 78% dan ini telah mencapai target capaian dengan baik.

3. Hariyanto (2019)

Peningkatan kreativitas anak terjadi melalui kegiatan kolase menggunakan bahan alam pada anak-anak Kelompok B TK PGRI Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dari peningkatan presentase hasil observasi dari kondisi pra siklus sampai dengan Siklus II. Tingkat kreativitas anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) pada kondisi pra siklus hanya 11,8%, kemudian terjadi peningkatan pada Siklus I dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 23,5% dan berkembang sangat baik (BSB) 35,3%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 58,8% dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) dan 23,5% dengan kriteria penilaian berkembang sangat baik (BSB), telah memenuhi indikator

keberhasilan yaitu minimal 80%, ditandai dengan anak mampu membuat bentuk tempelan dengan bervariasi, anak mampu membuat hasil karya sendiri, dan anak mampu menceritakan hasil karyanya.

4. Baiq Norma Ningsih (2022)

Hasil yang diperoleh pada 10 subjek tersebut menunjukkan pada tahap pengembangan I kegiatan I mencapai nilai rata-rata yaitu 38,46%, kegiatan II dengan nilai rata-rata 36,53% sedangkan pada pengembangan ke II kegiatan I dengan nilai rata-rata 58,9%, kegiatan II dengan nilai rata-rata 72,3%, dan kegiatan III dengan nilai rata-rata 85,7%. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dari kulit salak dapat pengembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Mulimunti Desa Penujak, yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan selalu melakukan perbaikan pada setiap tahap pengembang.

5. Mahyanti (2019)

Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase dapat meningkatkan kreativitas siswa pada kelas B RA Assakinah Sandik Batu Layar tahun ajaran 2019/2020. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan aktivitas siswa pada siklus I dan II mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil observasi perkembangan siswa dan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Semua perolehan nilai yang didapatkan rata-rata pada siklus I sebesar 66,5% kategori cukup. Dari 20 siswa 13 siswa berada pada kategori cukup, 2 siswa berada pada kategori baik, 3 siswa berada pada kategori kurang dan 2 siswa berada pada kategori kurang sekali. Dengan perolehan nilai

ketuntasan belajar siswa dari 20 siswa 2 siswa yang tidak tuntas dan 18 siswa yang tuntas. Dengan hasil yang ada penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II jumlah rata-rata observasi kreativitas siswa sebesar 82,2% dengan kategori sangat baik, dimana siswa sudah mencapai nilai ketuntasan individu. Dari 20 siswa 5 siswa berada pada kategori cukup, 10 siswa berada pada kategori baik dan 5 siswa berada pada kategori sangat baik. Ketuntasan klasikal semua siswa berada pada kategori tuntas. Dari hasil ini penelitian akan berakhir pada siklus II.

**Tabel 2. 1** Penelitian Relevan

<b>N O</b>	<b>Nama/Tahun /Judul/Metode</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Rini Amriyani/ 2020/ Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas/ Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Persamaan dalam penelitian Rini Amriyani dengan peneliti yaitu sama- sama meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase.	Perbedaan dalam penelitian Rini Amriyani dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bahan kolase yang digunakan dimana pada bahan peneliti menggunakan kertas origami sedangkan pada penelitian Rini Amriyani menggunakan bahan bekas.

2	Azuratul Husnah/2018/Peningkatan Kreativitas Melalui Teknik Kolase Pada Anak Kelompok B di TK Islam Terpadu Insan Madani/Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Persamaan dalam penelitian Azuratul Husnah dengan peneliti yaitu sama-sama mengangkat masalah terkait peningkatan kreativitas anak melalui teknik kolase atau sama ingin meningkatkan kreativitas dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu PTK.	Perbedaan dalam penelitian Azuratul dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu objek penelitian dan juga lokasi penelitiannya.
3	Hariyanto/2019/Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam Pada Kelompok B TK PGRI Temanggung /Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Persamaan penelitian Hariyanto dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meningkatkan kreativitas anak melalui kolase.	Perbedaan penelitian Hariyanto dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu media yang digunakan dimana pada penelitian Hariyanto menggunakan media bahan alam sedangkan media yang digunakan peneliti adalah kertas origami.
4	Baiq Norma Ningsih /2022/Pengembangan Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dari Kulit Salak Pada Anak Usia Dini Di PAUD Mulimunti/Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Persamaan penelitian Baiq Norma Ningsih dengan peneliti yaitu sama ingin meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase.	Perbedaan penelitian Baiq Norma Ningsih dengan peneliti adalah media yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas, dimana pada penelitian Norma menggunakan bahan kulit salak sedangkan pada penelitian peneliti yaitu menggunakan kertas origami.
5	Mahyanti/2019/Upa	Persamaan Penelitian	Perbedaan penelitian

	ya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase di RA Assakinah Sandik Batu Layar/ Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Mahyanti dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mau meningkatkan kreativitas anak melalui kolase.	Mahyanti dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek penelitian dan lokasi penelitian.
--	---	--	--

Dari kelima kajian relevan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Yang dimana dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi perbandingan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan tentunya dari perbedaan tersebut dapat berimplikasi pada problematika yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kegiatan kolase dari siklus I ke siklus II ada diperoleh peningkatan atau dapat meningkatkan kreativitas maupun kemampuan motorik halus anak. dan teknik kolase dapat meningkatkan atau berpengaruh pada kegiatan belajar anak usia dini.

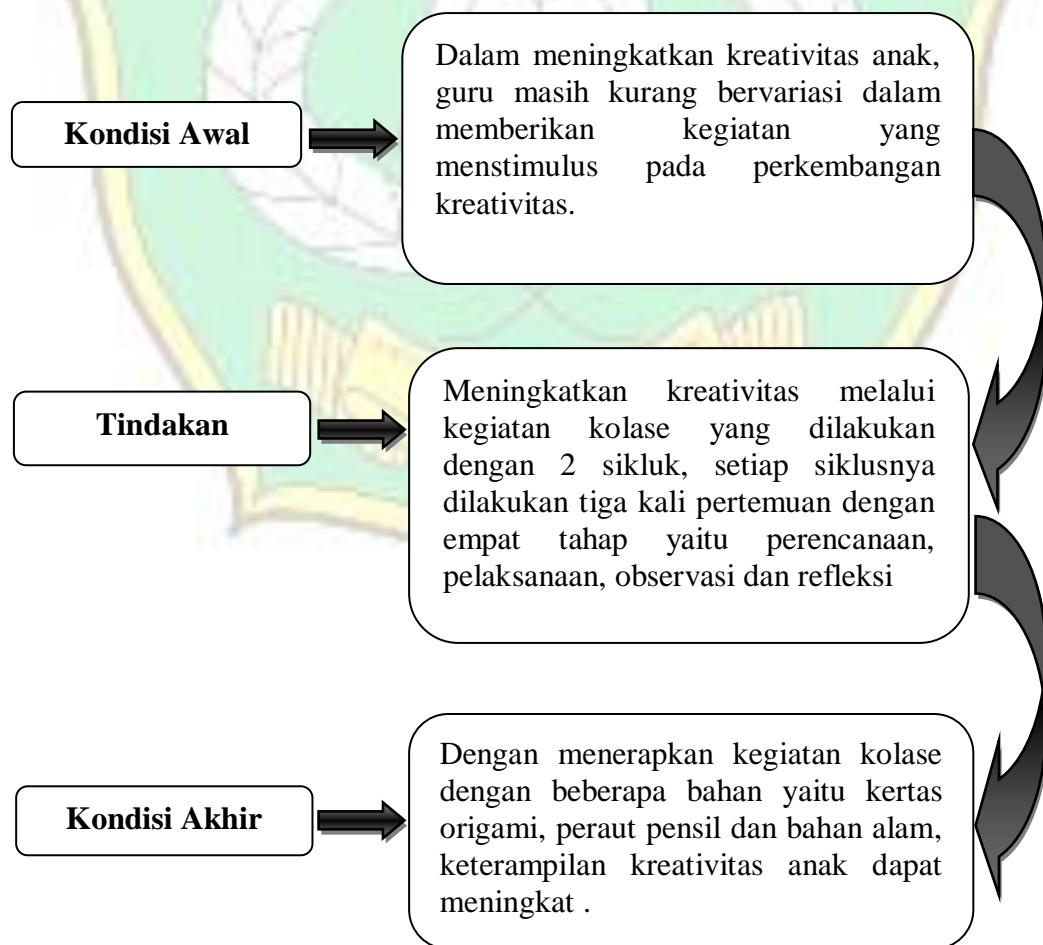
## 2.5 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi awal, guru belum memberikan kegiatan kolase pada anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Salah satu masalah dalam perkembangan anak yang masih belum berkembang secara optimal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal adalah kreativitas

anak. Hal ini terlihat dari beberapa hal yang umum diantaranya anak mengalami kesulitan dalam hal menggambar bebas anak masih mengalami kesulitan dalam menggambar dan masih banyak anak yang menggambar sama persis seperti teman sebangkunya atau belum dapat membuat bentuk sendiri sesuai dengan imajinasinya dan belum dapat mengkombinasikan warna untuk menghasilkan gambar atau hasil karya. Dengan melihat kondisi tersebut, peneliti akan mencoba menerapkan kegiatan kolase, dengan harapan agar kreativitas memadukan warna atau mewarnai dengan kreatif anak meningkat, sehingga guru dapat melakukan pembelajaran lebih bervariasi lagi.

Berdasarkan uraian di atas maka di buatlah bagan sebagai berikut:

**Gambar 2. 9** Bagan Kerangka Berfikir



## 2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kreativitas anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Ahtfal Kelurahan Lamona Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara dapat tingkatkan melalui kegiatan kolase.

